

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
No. 54 HPS / e lga
31-10-94

GAYA PENYAJIAN SANDIWARA KOMEDI SRIMULAT



Nanang Arisona

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1994**



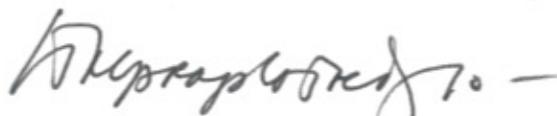
Bagi orang-orang tercinta:

**Bapak dan Ibu
Ari Zustiana
Atok Zulijanto
Ita Zuraida
Ardian
Mardiana**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 17 Januari 1994.



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD

Ketua



Ben Suharto, S.S.T., MA.

Anggota/Pembimbing Utama



Drs. Suharyoso

Anggota



Drs. Chairul Anwar

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., MA.

NIP. 130442730



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
RINGKASAN	ii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	11
C. TUJUAN PENELITIAN	13
D. TINJAUAN PUSTAKA	13
E. METODE PENELITIAN	15
F. SISTEMATIKA PENULISAN	16
BAB II : TINJAUAN UMUM SRIMULAT	18
A. Srimulat: Awal keberadaan dan perkem- bangannya	18
B. Bentuk dan Struktur Organisasi	37
C. Bentuk penyajian	41
D. Teknik Penyajian Sandiwara Komedi Sri- mulat	47
1. Teknik Penyutradaraan	47
2. Teknik Permainan	50
BAB III : ANALISIS GAYA PENYAJIAN SANDIWARA KOMEDI SRIMULAT	52
A. LAKON	52
1. Tema	66

2. Alur	69
3. Penokohan	73
B. GAYA PERMAINAN	78
1. Gerak	82
2. Dialog	85
C. TATA VISUAL	98
1. Tata Pentas	98
2. Tata Rias dan Tata Busana	115
3. Tata Cahaya	128
D. TATA MUSIK	133
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	142

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena akibat ridlo-Nya karya tulis ini dapat selesai.

Secara formal-legalistik, penulisan skripsi ini merupakan akhir studi S-1 dalam bidang seni teater. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta.
2. Ben Suharto, S.S.T, M.A, selaku pembimbing I tugas akhir ini.
3. Drs. Sumpeno, selaku pembimbing II.
4. Drs. Chairul Anwar, selaku pembimbing studi.
5. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, Ph.D., selaku ketua jurusan teater.
6. Staf pengajar jurusan teater.
7. Mardiana tercinta.
8. Teman-teman KTS (Kelompok Telat Skripsi)
9. Teater Alit Madiun

Karya tulis ini adalah awal. Penulis menyadari berbagai kelemahan yang terdapat di dalamnya. Kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi perkembangan teater di Indonesia.

Penulis

RINGKASAN

Karya tulis ini menganalisis gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat. Srimulat sebagai salah satu bentuk sandiwara komedi memiliki gaya yang khas. Gaya menunjukkan karakteristik yang tidak dimiliki oleh bentuk seni pertunjukan lain.

Gaya penyajian tercermin dalam lakon, permainan, tata visual, dan tata musik. Semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Keterkaitan yang erat dari elemen-elemen penyajian melahirkan gaya.

Sandiwara komedi Srimulat tumbuh dan berkembang dalam tata nilai komunitas masyarakat perkotaan yang modern. Dalam kompleksitas budaya masyarakat modern, Srimulat melahirkan gaya penyajian sandiwara komedi yang mengacu pada kompleksitas budaya tersebut.

Lakon-lakon yang disajikan mencerminkan persoalan hidup masyarakat modern. Gaya permainan, penataan visual, dan musik yang disajikan mengacu pada segi hiburan. Seni pertunjukan yang mengacu pada nilai hiburan memiliki pola-pola penyajian tertentu. Sandiwara komedi Srimulat juga memiliki pola-pola tertentu yang melahirkan gaya.

penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teater di Indonesia diwarnai dengan munculnya bentuk-bentuk teater yang mengacu pada segi hiburan. Tumbuhnya bentuk teater hiburan merupakan konsekuensi logis dari pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat modern yang cenderung materialistis dan individualistis tidak lagi menggunakan teater sebagai sarana ekspresi yang menjaga keseimbangan kosmos sebagaimana dalam masyarakat agraris-tradisional, tetapi sekedar sebagai sarana hiburan.

Bentuk-bentuk teater hiburan dikelola secara profesional sebagai suatu komoditi yang profit oriented, sebagaimana dalam lembaga komersial. Tujuan utamanya untuk mendapatkan keuntungan finansial sebanyak-banyaknya dengan menyajikan pertunjukan yang mengutamakan kemasam. Bentuk teater yang mengutamakan kemasam disebut sebagai teater kitsch. Dengan kata lain, teater kitsch, yaitu teater yang berorientasi pada kemungkinan perkembangan menjadi "seni massa" yang secara komersial menguntungkan.¹

¹ Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal.96.

Untuk mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat modern, teater tradisional melakukan pembaharuan-pembaharuan dengan orientasi teater kitsch. Penampilan tata pentas yang mewah, kostum yang gemerlap, trik-trik yang menawan, pengadegan yang rapi, dan selalu inovatif merupakan ciri-ciri teater kitsch. Seni kitsch karenanya, adalah seni yang selalu akan berusaha tampil apik, inovatif, spektakuler, gemerlap. Bila tidak ia tidak akan bisa dikemas sebagai suatu kemasan komersial yang sukses.²

Wayang Orang Ngesti Pandowo, Sriwedari, ketoprak Siswo Budoyo, adalah contoh teater kitsch tradisional. Bentuk lain teater kitsch yang pernah ada di Indonesia adalah rombongan sandiwara yang berasal dari luar. Rombongan tersebut antara lain adalah Komedi Stamboel, Miss Riboet's Orion, The Malay Opera "Dardanella", dan Bintang Timur. Bentuk teater yang terakhir banyak mempengaruhi gaya pementasan teater tradisional. Terutama dalam bentuk kemasannya.

Teater kitsch yang sekedar memenuhi selera masyarakat digolongkan sebagai seni tingkat rendah. Suatu produk kebudayaan massa (mass culture) yang tidak konseptual, di mana tidak mampu memberikan pengalaman ba-

2

Umar Kayam, "Ngesti Pandowo: Suatu Persoalan Kitsch di Negara Berkembang", dalam Seni Dalam Masyarakat Bunga Rampai, ed. Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal.131.

tin bagi penikmatnya, kecuali sebagai hiburan. Untuk menikmati kesenian semacam itu tidak diperlukan daya imajinasi yang tinggi. Segala sesuatu yang tersaji mudah dinikmati tanpa harus berpikir keras untuk memahaminya maknanya. Akibatnya, teater kitsch dilecehkan sebagai ton-tonan murahan.

Aksioma semacam itu perlu disikapi dan didekati lebih kritis. Sejarah telah membuktikan bahwa teater kitsch memiliki kekuatan dalam menggalang penonton dengan keampuhan idiom-idiom teaterikalnya. Dalam perspektif ini, terdapat kemungkinan untuk mengembangkan teater kitsch sebagai produk budaya yang mampu memberi kontribusi nilai pada perkembangan teater di Indonesia.

Salah satu bentuk teater kitsch yang menarik untuk dijadikan objek kajian adalah sandiwara komedi. Sandiwara komedi hampir ada dalam setiap sajian teater kitsch. Baik dalam teater tradisional maupun modern. Keberadaannya sering sebagai selingan dalam sebuah format pertunjukan, maupun sebagai suatu lakon yang utuh. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa bentuk komedi memiliki daya pikat.

Sandiwara komedi di Indonesia masih sering digolongkan dalam terminologi kitsch. Keberadaannya belum dikukuhkan sebagai media ekspresi yang membutuhkan kreativitas tinggi. Arwah Setiawan berpendapat sebagai berikut:

" Pada umumnya masyarakat kita masih menganggap

humor sebagai suatu unsur budaya pop. Humor belum diakui sebagai bidang kreativitas tersendiri yang sebetulnya sama absahnya dengan ilmu pengetahuan dan seni sastra."³

Masyarakat masih menganggap bahwa sandiwara komedi sebagai sajian yang sekedar menghibur. Perkembangannya pun berada dalam komunitas dagang dan masyarakat yang kadar intelektualnya rendah. Resikonya, sandiwara komedi sulit melembaga menjadi satu bentuk yang memiliki tataran lebih tinggi.

Sebenarnya bentuk komedi memiliki kedudukan yang istimewa dalam perkembangan teater di Indonesia. Terbukti bahwa komedi menjadi bagian integral dari sebagian besar seni pertunjukan tradisional. A. Kasim Akhmad menguraikan posisi komedi dalam teater tradisional sebagai berikut:

"Gaya permainan sebagian besar teater tradisional, terutama teater rakyat, selalu dilakukan dengan gaya lelucon (banyol). Peran "pelawak" dalam teater tradisional penting dan sering merupakan kunci dari cerita yang dihidangkan. Sindiran, kritikan, dan pesan-pesan, selalu hadir dalam pertunjukan teater tradisional, yang disampaikan lewat adegan "lawakan" (Jawa: geguyon, bercanda)."⁴

³ Arwah Setiawan, "Yang 'Pop' dan 'Tinggi' dalam Humor, dalam Prisma, (nomor 6 tahun 1977), hal.81.

⁴ A. Kasim Akhmad, "Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita", Makalah Pertemuan Teater Indonesia 1993 di Surakarta.

A. Kasim Akhmad menguraikan bahwa komedi telah menjadi gaya ungkap sebagian besar teater tradisional, khususnya teater rakyat. Fungsi komedi tidak sekedar sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana menyampaikan kritik dan pesan. Gaya ungkap komedi menjadi alat komunikasi yang efektif dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa komedi sering dijadikan daya tarik utama dalam sebuah pertunjukan komersial. Dalam pertunjukan wayang kulit, terdapat adegan goro-goro (dagelan) yang kehadirannya senantiasa ditunggu-tunggu oleh penonton. Hal serupa juga muncul dalam rombongan pertunjukan keliling seperti ketoprak, wayang orang, ludruk, dan sandiwara. Ketika ketoprak Siswo Budoyo menyebarkan angket kepada penonton, enam puluh persen penontonya tertarik menonton karena adegan dagelan.

Secara konsepsional, bentuk komedi di Indonesia telah menemukan format yang sesuai dalam konteks kehidupan masyarakat. Seolah-olah ada semacam kesepakatan bahwa gaya ungkap komedi adalah cermin karakteristik masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi lewat seni pertunjukan. Sejauh ini, belum banyak kajian tentang bentuk komedi yang ada di Indonesia.

Salah satu bentuk sandiwara komedi yang memiliki karakteristik dalam gaya penyajiannya adalah sandiwara komedi Srimulat. Sandiwara komedi Srimulat lahir dalam

masyarakat praindustri. Di mana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan nilai-nilai baru. Perbenturan dua tata nilai yang dikotomis melahirkan suatu bentuk seni pertunjukan baru. Suatu bentuk seni pertunjukan yang secara karakteristik mencerminkan dua nilai tersebut.

Srimulat tumbuh dan berkembang dalam tata nilai masyarakat modern. Orientasi pertunjukan yang disajikan adalah orientasi hiburan. Secara sadar, grup ini menampung segala pengaruh asing untuk dikemas menjadi sajian yang menghibur.

Sebagai produk komersial, Srimulat berhasil menyajikan suatu kemasan komedi yang diminati penonton. Apabila dalam pertunjukan lain lawak biasa dijadikan selingan, dalam Srimulat lawak diolah menjadi sajian utama. Teguh, pemimpin Srimulat, sadar bahwa masyarakat kota yang sibuk membutuhkan hiburan segar. Kebutuhan akan lawak makin terasa dan disadari. Lawak dikukuhkan sebagai bentuk seni pertunjukan yang sejajar dengan seni pertunjukan lain.

Pada awal keberadaannya, Srimulat merupakan grup orkes yang dalam format penyajiannya menyelipkan Dagelan Mataram sebagai selingan. Dagelan Mataram memiliki idiom idiom komikal yang khas dan memikat. Sandiwara komedi Srimulat, secara konseptual berpijak dari Dagelan Mataram. Umar Kayam menguraikan keterkaitan Dagelan Mataram dengan sandiwara komedi Srimulat sebagai berikut:

" Srimulat adalah penerusan dan pengolahan kembali dari teater Stambulannya itu. Teguh, pemimpin Srimulat, adalah seorang pemimpin yang cerdas dan lihai. Kemasan stambulannya yang tempo hari dijajakan dari kota ke kota dan pulau ke pulau oleh Teguh dikemas menjadi satu kemasan tontonan "Jawa kontemporer". Meskipun orientasinya masih orientasi teater urban seperti modelnya dulu, namun Teguh mengolahnya ke dalam idiom Dagelan Mataram, satu bentuk teater komedi yang dikembangkan di Yogya pada tahun 30-an." 6

Dagelan Mataram diolah dalam suatu bentuk sandiwara komedi yang mengandung muatan-muatan baru. Suatu muatan yang menampung selera masyarakat kota akan hiburan. Lakon-lakon yang disajikan bukan lagi gambaran pola serta sikap hidup masyarakat Jawa sebagaimana dalam Dagelan Mataram, tapi cerminan dari selera masyarakat kota yang kompleks. Srimulat mengolah berbagai elemen teater yang ada, seperti ketoprak, ludruk, sandiwara, dan terutama film. Esensi lakon-lakon Dagelan Mataram tidak muncul lagi.

Kepiawaian mengemas berbagai elemen dalam suatu pertunjukan menghasilkan sandiwara komedi baru yang digemari masyarakat. Srimulat merupakan bentuk teater kota masa kini yang sangat sukses menggalang khalayaknya, adalah teater yang mungkin sekarang ini paling pas menemukan formatnya dalam latar kota masa kini.⁷

⁶ Umar Kayam, op cit., hal. 205.

⁷ Ibid, hal. 95.

Sinyalemen Umar Kayam tersebut di atas, setidaknya untuk beberapa hal, masih relevan. Khususnya yang menyangkut gaya penyajian. Terlepas dari faktor keberadaan Srimulat saat ini. Karena secara tidak langsung gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat telah melembaga menjadi konvensi yang secara konsepsional sering dipakai oleh beberapa grup komedi yang ada saat ini.

Pengklasifikasian Srimulat sebagai jenis kesenian hiburan merupakan proyeksi dari kenyataan pola pikir berkesenian yang ada. Pemberian identitas seni hiburan bertolak dari kualitas serta orientasi keberadaan. Terkadang tanpa melihat sisi lain yang menunjukkan adanya kemurnian kreativitas. Putu Wijaya menangkap adanya kelebihan sandiwara komedi Srimulat, seperti tersebut di bawah ini:

" Teguh menemukan resep tontonan yang pas, yang dapat menampung bakat orang Indonesia dalam merembuk hidup. Hiburan yang dikemasnya, tidak hanya berhenti pada ketawa. Pertunjukan-pertunjukan Srimulat membelai, tapi menggigit, mengulum, tapi menusuk."⁸

Putu Wijaya melihat adanya muatan tertentu dalam lakon-lakon yang disajikan Srimulat. Dialog-dialog yang menimbulkan tawa, secara esensial memiliki nilai-nilai hidup. Minimalnya, Srimulat menawarkan cara pemecahan suatu permasalahan lewat lawakan.

⁸ Herry Gendut Janarto, Teguh Srimulat Berpacu dalam Komedi dan Melodi (Jakarta: Gramedia, 1990), hal.205.

Gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat mampu menjembatani dikotomi dua bentuk teater yang berbeda, yaitu teater tradisional dan teater modern. Dalam teater tradisional, khususnya teater rakyat, sistem komunikasi yang terjalin antara tontonan dan penonton sangat akrab. Suatu sistem komunikasi yang cair. Berbeda dengan teater modern, dalam hal ini teater Barat, komunikasi yang terjalin amat formal. Srimulat yang dalam beberapa hal memakai konsepsi teater modern, mampu melahirkan gaya penyajian yang memadukan dua konsepsi tersebut.

Dalam konteks teater modern, gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat dapat dijadikan perspektif untuk menggali berbagai kemungkinan. Minimalnya dapat dijadikan indikasi terciptanya sistem komunikasi pertunjukan yang baik. Komunikasi menjadi salah satu persoalan dalam teater modern. N. Riantiarno mengungkap kebekuan komunikasi dalam teater modern sebagai berikut:

" Kita kikuk di kursi. Gelisah tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Suasana yang membuat kita menjadi 'resmi', sungguh amat menyiksa. Batuk, dehem, gerak adalah tabu, apalagi komentar spontan... Haruskah kikuk, gelisah, dan tersiksa ? Lalu panggung pun menjadi semacam etalase samar, jauh, tak terjangkau." ⁹

Kesenjangan komunikasi yang terjadi dalam teater

⁹ N. Riantiarno, "Teater 100 Kursi", dalam boklet pementasan Teater Koma Konglomerat Burisrawa, 1990, hal. 30.

modern menghambat terjalinya interaksi antara tontonan dan penonton. Tontonan dan penonton tidak lagi menjadi satu kesatuan yang utuh. Gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat melebur kesenjangan tersebut menjadi suatu hubungan yang harmonis antara tontonan dan penonton. Sehingga misi yang hendak disampaikan lewat lakon tidak terhambat.

Dari sisi tersebut di atas, gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat mampu menjawab salah satu persoalan teater modern. Teater kitsch semacam Srimulat tidak selayaknya dilecehkan sebagai produk murahan. Terbukti, gaya penyajiannya mampu menciptakan bingkai yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat tidak sekedar menciptakan tata komunikasi yang harmonis. Gaya permainannya yang longgar memungkinkan pengolahan misi secara longgar pula. Emha Ainun Nadjib menempatkan Srimulat dalam posisi yang lebih mapan. Pendapatnya sebagai berikut:

" Srimulat tanpa berkhianat terhadap teater tetap bisa menyuguhkan tontonan utuh yang bukan tak berarti bagi kejiwaan penonton. Tanpa pretensi kesenian yang serem-serem, ia ikut mengolah kehidupan manusia. Mengolah kebudayaan. Ia bisa juga berdakwah kalau mau, bisa juga memberi petunjuk tanpa harus dicurigai atau menjadikan orang lain merasa jijik seperti kalau petunjuk itu diperbuat oleh seni modern." 10

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, "Tiga Macam Kebenaran", dalam Indonesia Bagian Dari Desa Saya, (Yogyakarta: Sippres, 1992), hal. 177.

Kemudian Emha menguraikan lebih jauh tentang kelebihan permainan Srimulat:

" Srimulat yang saya terakan di atas, memancarkan pembebasan yang lebih prima. Dalam casting, pengisian watak, atau elemen-elemen lainnya. Term lawakannya memungkinkannya untuk membuka lebih banyak dimensi." 11

Emha menyatakan bahwa tontonan Srimulat tetap memiliki fungsi bagi kehidupan. Memberikan suatu pencerahan bagi kejiwaan penonton. Srimulat dengan konsep yang tidak muluk-muluk mempunyai andil dalam mengolah kebudayaan. Lewat cara berkelakar, Srimulat menyampaikan muatan lakon secara tepat. Justru hal itu yang terkadang belum dimiliki teater modern.

Lebih jauh Emha menyodorkan suatu pemikiran tentang terbukanya kemungkinan bagi pengembangan pola permainan yang ada. Gaya permainannya memiliki ruang yang luas bagi berkembangnya sebuah perwatakan. Perwatakan tidak terpaku pada ukuran yang ketat, sehingga ekspresi pemain lebih prima.

Ditinjau dari gaya penyajiannya, sandiwara komedi Srimulat sangat menarik. Aspek-aspek yang menjadikan ciri khas penyajiannya layak dianalisis.

B. RUMUSAN MASALAH

Karya tulis ini mendeskripsikan dan mengkaji gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat. Sementara ini

belum terdapat karya tulis yang memaparkan gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat secara analistis. Pengkajian ini meliputi analisis lakon, permainan, dan penataan artistiknyanya.

Gaya menyangkut ciri khas atau karakteristik yang ada dalam setiap aspek yang membangun suatu penyajian. Gaya ini dapat membedakan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Gaya lahir dari kreativitas yang bersifat individual. Gaya menunjukkan orisinalitas. Orisinalitas bisa didapatkan dengan menghubungkan dua ide yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana ciri khas lakon-lakon sandiwara komedi Srimulat yang menyangkut tema, alur, dan penokohan?
2. Bagaimana gaya permainan dalam sandiwara komedi Srimulat serta karakteristiknya?
3. Bagaimana bentuk penataan artistiknyanya?
4. Apakah ketiga komponen tersebut di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang saling menunjang sehingga mampu melahirkan gaya yang orisinal?
5. Termasuk dalam jenis komedi apakah gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat? Apakah termasuk komedi satire, situasi, slapstik, atau komedi romantik?

Adapun lakon yang dijadikan objek pengkajian karya tulis ini adalah lakon Jaka Tarub Dengan Bidadari. Untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat, diambil pula lakon Suntikan Darah Dracula dan lakon lain sebagai pelengkap. .

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan serta menelaah gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat.
2. Untuk mengetahui pola-pola yang membentuk gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat.
3. Sebagai salah satu upaya pendokumentasian seni pertunjukan yang ada di Indonesia.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, ed. Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai. Jakarta: Gramedia, 1983.

Buku ini berisi berbagai artikel yang mengupas seni pertunjukan, termasuk teater kitsch. Salah satu artikel yang ditulis oleh J.B. Kristanto mengulas Srimulat sebagai kesenian kota. Dalam beberapa hal J.B. Kristanto menyinggung soal bentuk penyajian Srimulat. Tetapi uraian J.B. Kristanto bersifat global. Banyak aspek yang tidak dikupas.

Herry Gendut Janarto. Teguh Srimulat Berpacu Dalam Komedi dan Melodi. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Herry Gendut Janarto dalam bukunya ini memaparkan

sejarah Srimulat. Herry Gendut menguraikan perjalanan grup Srimulat sejak awal berdiri sampai tahun 1990. Dalam hal ini, uraian Herry Gendut lebih terfokus pada keberadaan grup Srimulat. Bukan pada aspek penyajiannya. Beberapa bagian memang telah menyinggung soal penyajian, tetapi lebih bersifat global. Sehingga gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat belum terungkap dalam buku ini. Beberapa aspek yang menyangkut penyajian seperti lakon, permainan, dan penataan artistik tidak dibahas secara detail. Bagaimanapun juga, buku ini merupakan referensi yang berharga.

M. Agus Suhadi. Humor itu Serius. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992.

M. Agus Suhadi dalam bukunya ini menguraikan tentang konsep humor. Bagian kedua buku ini mengupas seluk-beluk dunia lawak di Indonesia. Srimulat disinggung pula oleh M. Agus Suhadi, tetapi tidak merupakan pembahasan khusus. Karena esensi buku ini adalah konsepsi humor secara umum.

Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta : Sinar Harapan, 1983.

Dalam buku ini Umar Kayam menuangkan pikirannya tentang perkembangan kesenian tradisional dalam konteks masyarakat yang sedang berubah, dari masyarakat agraris-tradisional menuju masyarakat industri yang modern. Kondisi masyarakat yang demikian melahirkan bentuk kesenian yang disebut Umar Kayam sebagai seni kitsch. Umar Kayam

menyebutkan pula bahwa Srimulat merupakan bentuk kesenian masyarakat kota yang berorientasi hiburan. Srimulat dalam buku ini dikupas oleh Umar Kayam dari sisi sosiologis.

Dari tinjauan pustaka tersebut di atas, terlihat bahwa wilayah penelitian tentang gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat belum pernah diteliti.

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, sekaligus untuk menentukan gejala adanya hubungan-hubungan tertentu antara berbagai gejala dalam masyarakat.¹² Metode ini tepat diterapkan untuk menggambarkan gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat.

Untuk memperoleh data dalam karya tulis memerlukan teknik atau cara. Teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan dengan jalan mengumpulkan, mempelajari, dan meneliti data-data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen (foto-foto), buletin, laporan, brosur, majalah, surat kabar, dan karya-

¹² Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia, 1980), hal. 42.

karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data lewat pengamatan objek secara langsung. Penulis mendatangi dan terlibat langsung dengan objek dalam usaha memahami gejala-gejala yang terdapat dalam penyajian sandiwara komedi Srimulat.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara atau interview yang digunakan adalah wawancara terarah. Hal ini mengingat jumlah nara sumber yang terbatas. Dengan teknik tersebut diharapkan informasi yang diperoleh menjadi lengkap.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I merupakan pendahuluan yang membicarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan. Latar belakang masalah mengemukakan keberadaan sandiwara komedi di Indonesia, khususnya Srimulat. Dalam latar belakang masalah diuraikan pula alasan pemilihan masalah. Dari pemaparan tersebut ditarik sebuah rumusan masalah serta tujuan penelitian. Tinjauan pustaka mengupas beberapa buku yang menyoroti Srimulat. Dari uraian itu dapat dibuktikan bahwa wilayah penelitian ini belum pernah diteliti. Baru kemudian dipilih metode penelitian yang tepat.

BAB II awal keberadaan grup Srimulat dan perkemba-

ngannya. Secara garis besar diungkapkan latar belakang sosial budaya yang membentuk grup Srimulat. Dalam bab ini diuraikan pula tentang bentuk dan struktur organisasinya. Selanjutnya dipaparkan bentuk penyajian Srimulat secara umum. sebagai penutup bab ini diuraian teknik penyajian yang meliputi proses penyutradaraan dan teknik permainannya.

BAB III merupakan analisa gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat yang mencakup unsur-unsur lakon, permainan, dan penataan artistik. Sebelum menganalisis unsur-unsur yang dimaksud diutarakan sinopsis lakon. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, plot, dan penokohan. Unsur-unsur permainan meliputi gerak dan dialog yang menunjukkan gaya khas Srimulat. Penataan artistik meliputi tata pentas, tata cahaya, tata busana, dan tata rias. Aspek lain yang mendukung lahirnya gaya adalah tata musik. Dari semua aspek yang membentuk lahirnya gaya tersebut dianalisis keterkaitannya.

BAB IV adalah bagian penutup yang menyimpulkan keseluruhan pembahasan. Dikemukakan pula saran-saran tentang pengembangan gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat.